

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Dengue (DD) atau Dengue Fever (DF) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang disebarluaskan oleh nyamuk *Aedes aegypti*, sedangkan DBD atau *Dengue Haemorhaege Fever* (DHF) juga penyakit yang disebabkan virus dengue dan disebarluaskan oleh nyamuk *Aedes aegypti* yang disertai manifestasi perdarahan dan cenderung menimbulkan shock dan kematian (Hikmah & Kasmini H, 2015).

Penyakit demam dengue yaitu penyakit yang menular disebabkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti* yang ditimbulkan melalui gigitan sehingga dinamakan virus dengue. Penularan nyamuk *Aedes aegypti* tersebut hampir ditemukan di seluruh pelosok Indonesia, terkecuali di tempat yang ketinggiannya lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut. Salah satu tanda demam dengue adalah Hipertermia (Pertiwi, 2022).

Hipertermia adalah kondisi meningkatnya suhu tubuh manusia melebihi batas normal. Batas normal suhu tubuh manusia adalah antara 36,5-37,5 °C , jika suhu tubuh sudah melebihi 37,5 °C maka sudah dikatakan hipertermia. Hipertermia biasanya terjadi karena tubuh merespon adanya infeksi mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit dan jamur yang masuk ke dalam tubuh. Oleh karena itu, hipertermia dapat diartikan sebagai tanda bahwa sistem tubuh berfungsi dengan baik dalam merespon adanya infeksi

di dalam tubuh. Selain respon akan infeksi, hipertermi juga dapat disebabkan oleh dehidrasi, terpapar lingkungan panas, ketidaksesuaian pakaian dengan suhu lingkungan, peningkatan laju metabolisme tubuh, respon akan trauma, aktivitas yang berlebihan, penggunaan inkubator pada bayi (Tim Pokja SDKI DPP PPNI,2017).

Suhu tubuh merupakan keadaan panas pada tubuh yang diatur oleh suatu pusat di dalam hipotalamus dari otak. Suhu tubuh dapat diukur dengan menggunakan alat yang bernama termometer. Pengukuran suhu tubuh dapat dilakukan diberbagai tempat yang berbeda, bisa di dalam mulut, ketiak, lipatan paha, ataupun anus (Safik et al., 2020). Dengan kemajuan teknologi saat ini, alat pengukuran suhu tubuh atau termometer pun ikut berubah, yang sebelumnya menggunakan air raksa sekarang mulai digantikan dengan penggunaan termometer digital. Pada termometer digital menggunakan logam sebagai sensor, suhunya kemudian memuai dan pemuaianya diterjemahkan oleh rangkaian elektronik dan ditampilkan dalam bentuk angka (Sijabat et al., 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) , jumlah tahunan kasus hipertermia di seluruh dunia diperkirakan mencapai 16-33 juta, dan jumlah kematian sebanyak 500-600 ribu. Indonesia memiliki jumlah penderita hipertermia yang cukup banyak, dengan kejadian sekitar 80-90% dibandingkan negara lain. Namun, semua hipertermia yang dilaporkan adalah hipertermia sederhana tanpa komplikasi. Angka kejadian hipertermia

per 100.000 penduduk di Indonesia sekitar 300-810 kasus per tahun, yang artinya 600.000-1.500.000 kasus per tahun (R. Susanti et al., 2024).

Hipertermia memerlukan beberapa penanganan untuk menurunkan suhunya, diantaranya seperti diberikan cairan lebih sering dan dilakukan rehidrasi oral bila sering muntah, hindari makanan berlemak dan sulit dicerna, usahakan agar cukup tidur dan istirahat, usahakan ruangan memiliki ventilasi yang baik supaya tidak panas, hindari memakai baju yang tebal, kompres hangat, diberikan terapi obat (asetaminofen/paracetamol dan ibuprofen) jika hipertermia tinggi (Safiq et al., 2020).

Kompres hangat adalah tindakan dengan menggunakan kain atau handuk telah dicelupkan pada air hangat kemudian ditempelkan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman, dan menurunkan suhu tubuh (Alfatiha & Yamin, 2019).

Kompres hangat lebih efektif daripada kompres dingin untuk mengatasi demam karena kompres hangat memicu vasodilatasi yang dapat meningkatkan pengeluaran panas tubuh, sedangkan kompres dingin dapat memicu terjadinya vasokonstriksi dan shivering yang akan merangsang produksi panas dan menghalangi pengeluaran panas tubuh (N. Susanti, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hani & Nuniek (2022) tentang “Penerapan Kompres Air Hangat Pada Pasien Demam Thypoid” diketahui terjadi penurunan suhu tubuh sebesar 1,3 °C pada pasien 1 dan

penurunan suhu tubuh sebesar 1,4 °C pada pasien 2 setelah dilakukan kompres hangat pada aksila selama 3 hari (Istijabah & Fajriyah, 2022).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan implementasi terapi kompres hangat pada pasien dengan masalah hipertermia di RSI Fatimah Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis ingin mengetahui “Bagaimana Implementasi Terapi Kompres Hangat Pada Ny.S Dengan Masalah Hipertermia Di RSI Fatimah Cilacap?”

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian dari karya ilmiah ini terdiri dari :

1. Tujuan Umum
 - a. Mendeskripsikan implementasi terapi kompres hangat pada Ny. S dengan masalah hipertermia di RSI Fatimah Cilacap
2. Tujuan Khusus
 - a. Mendeskripsikan kondisi pasien dengan masalah hipertermia
 - b. Mendeskripsikan implementasi kompres hangat pada pasien dengan masalah hipertermia
 - c. Mendeskripsikan respon yang muncul pada pasien dengan masalah hipertermia
 - d. Mendeskripsikan hasil implementasi kompres hangat pada pasien dengan masalah hipertermia

D. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Bagi Pasien

Manfaat untuk pasien adalah menambah pengetahuan tentang cara penanganan hipertermia menggunakan kompres hangat.

2. Pelayanan Keperawatan

Manfaat untuk pelayanan keperawatan adalah dapat memberikan pengetahuan dan peningkatan mutu pelayanan keperawatan yang optimal khususnya pada asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah hipertermia melalui pemberian implementasi kompres hangat.

3. Institusi (Pendidikan)

Manfaat untuk institusi pendidikan adalah sebagai bahan tambahan informasi dan menjadi referensi perpustakaan Universitas Al - Irsyad Cilacap khususnya oleh mahasiswa sebagai bahan acuan bacaan serta dasar dalam pembuatan studi kasus selanjutnya.